

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Keadaan Fisik

Jawa Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1950, yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1950 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Timur, menetapkan tanggal 12 Oktober 1945 sebagai Hari Jadi Provinsi Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak di antara 111° Bujur Timur – 114° Bujur Timur dan 7° Lintang Selatan – 8° Lintang Selatan, dengan luas wilayah sebesar 47.963 km^2 yang meliputi dua bagian utama yaitu Jawa Timur daratan dan kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70% atau 42.541 km^2 , sementara luas kepulauan Madura memiliki luas 11,30% atau sebesar 5.422 km^2 . Jumlah penduduknya pada tahun 2010 mencapai 37.476.757 jiwa.

Wilayah Jawa Timur terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota dengan ibukota provinsi yaitu Surabaya. Jawa Timur sendiri merupakan provinsi yang memiliki kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa timur terbagi menjadi 4 badan koordinasi wilaya (Bakorwil), yaitu

Bakorwil I Madiun meliputi Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kab. Blitar, Kota Blitar, dan Kab. Nganjuk. Bakorwil II Bojonegoro meliputi, Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, Kab. Kediri, Kab. Jombang, dan Kab. Lamongan. Bakorwil III Malang, meliputi Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Probolinggo, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, dan Kab. Banyuwangi. Bakorwil IV Pamekasan meliputi Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan Kab. Sumenep.

Penduduk Provinsi Jawa Timur mayoritas adalah suku Jawa, namun entitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan. Umumnya Suku Jawa menganut agama Islam, sebagian menganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.¹⁰⁶

2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah Jawa Timur

Peningkatan keadaan ekonomi yang signifikan pada Provinsi Jawa Timur memberikan sumbangsih tersendiri untuk kenaikan perekonomian Indonesia. Kontribusi yang cukup besar terhadap PDB nasional sebesar 24,80% dan jika secara nasional 14,82%. Dalam peningkatan ekonomi ini didominasi dari produk halal yang telah

¹⁰⁶ Profil Provinsi Jawa Timur, *Pemerintah Povinsi Jawa Timur*, diakses melalui <http://jatimprov.go.id>, (pada tanggal 19 Juni 2021)

dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur sebab di era mendatang produk halal akan banyak di minati peluang yang ada juga besar ditambah dengan penduduk Indonesia sebagian besar beragama Islam.

Disisi lain ada PDRB dimana merupakan pencerminan atas kemajuan ekonomi suatu daerah. PDRB sendiri yaitu suatu keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang telah dihasilkan dalam waktu satu tahun pada suatu wilayah tersebut. Jawa Timur memiliki peningkatan di setiap tahunnya, pada tahun 2013 tumbuh sebesar 6,55% dibandingkan dengan tahun 2012. Semua sektor mengalami pertumbuhan positif, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,43% sedangkan terendah di sektor pertanian sebesar 1,59%.¹⁰⁷

B. Analisis Deskriptif Data

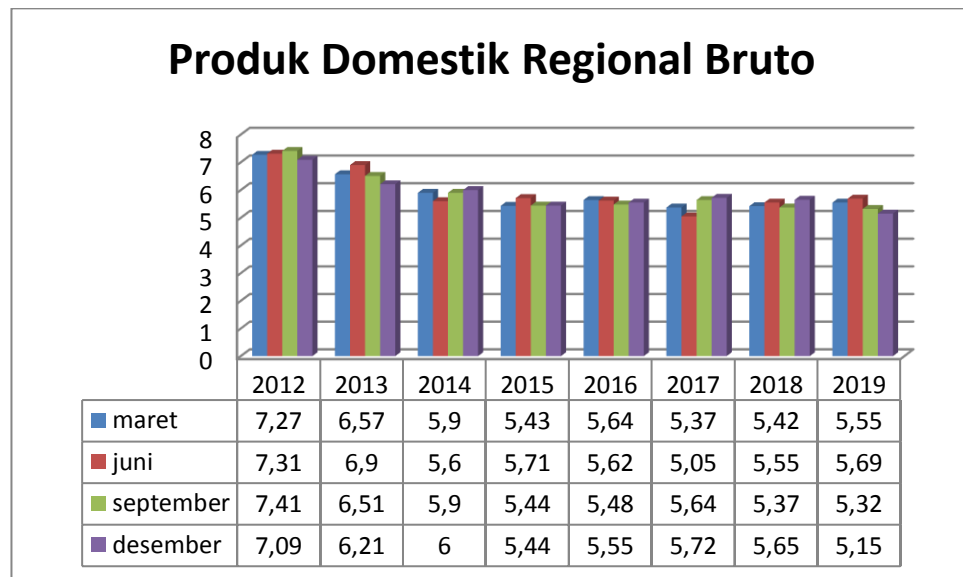
1. Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur

Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur terdiri dari nilai tambah suatu barang dan jasa atas produksi yang telah dilakukan oleh Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh adanya aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Adanya perhitungan PDRB pada wilayah Jawa Timur ini digunakan sebagai parameter dalam mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan hasil perhitungan,

¹⁰⁷ Bappeda Provinsi Jawa Timur, *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*, diakses melalui <http://bappeda.jatimprov.go.id/2012/02/07/pdrb-jatim-tumbuh-722-menjadi-rp88414-triliun/>, (pada tanggal 18 Juni 2021)

maka diperoleh data triwulan PDRB Jawa Timur selama periode waktu 2012-2019 yaitu sebagai berikut :

Grafik 4.1
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Tahun 2012-2019
(dalam %)



Sumber : Data yang diolah, 2021

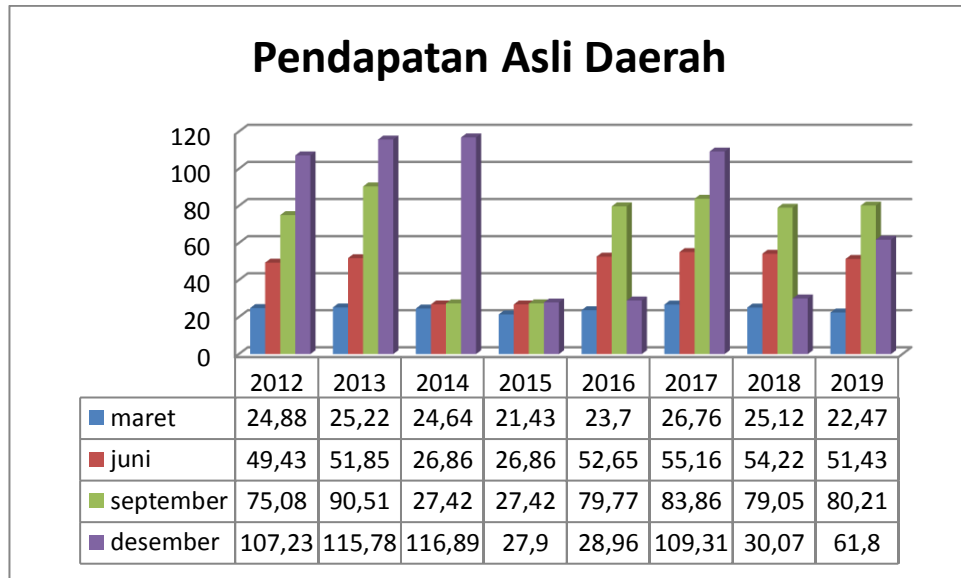
Berdasarkan grafik 4.1 di atas maka terlihat besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto yang dimiliki provinsi Jawa Timur, dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan kenaikan paling tinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2012 sebesar 7,41% dimana tingginya tingkat Produk Domestik Regional Bruto ini memberikan dampak yang positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Sedangkan penurunan Produk Domestik Regional Bruto paling rendah yaitu pada triwulan kedua tahun 2017 dimana hanya sebesar 5,05% dengan anggapan bahwa rendahnya tingkat

Produk Domestik Regional Bruto yang dimiliki Provinsi Jawa Timur ini memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakatnya.

2. Analisis Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Timur

Dalam sebuah daerah dipastikan adanya pengelolaan dana yang dilakukan oleh daerah tersebut, dengan tujuan untuk mengatur keuangan secara mandiri demi kemakmuran masyarakatnya. Pengelolaan yang dilakukan dengan yaitu melalui pelayanan pemerintah dan masyarakat dengan memantau kinerja pemerintah terutama pendistribusian daerah dalam membiayai pembangunan ekonominya. Pendapatan Asli Daerah yang dimiliki Jawa Timur berasal dari pendapatan hasil pajak daerah dan hasil kekayaan daerah kemudian dikelola untuk membiayai keperluan daerah yang terkait dengan kondisi perekonomian serta potensi dari pendapatan setiap daerah. Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh data triwulan PAD periode waktu 2012-2019 yaitu sebagai berikut :

Grafik 4.2
Pendapatan Asli Daerah Jawa Timur Tahun 2012-2019
 (dalam %)



Sumber : Data yang diolah, 2021

Berdasarkan grafik 4.2 di atas, maka dapat dilihat dari tahun 2012-2019 tingkat pendapatan asli daerah mengalami fluktuasi. Kenaikan tertinggi pada triwulan ke empat tahun 2014 sebesar 116,89% dimana menandakan bahwa provinsi jawa timur mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar dan mampu mengolah pendapatan tersebut untuk kegiatan perekonomiannya. Penurunan pendapatan asli daerah paling rendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2015 yaitu sebesar 21,43% yang memberikan makna bahwa tingkat pendapatan asli daerah mengalami penurunan dan tingkat pengelolaan dana yang dilakukan mengalami penurunan.

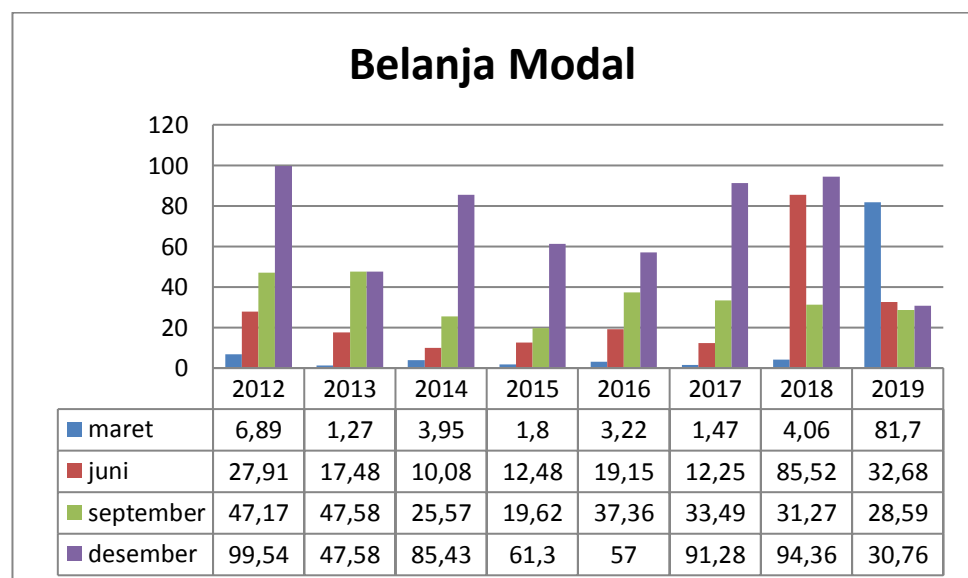
3. Analisis Belanja Modal Jawa Timur

Belanja modal yang dimiliki provinsi Jawa Timur digunakan oleh daerah tersebut untuk membiayai kegiatan penambahan aset atau investasi dimana adanya pembiayaan ini bertujuan untuk bisa menggunakan nilai manfaatnya. Pembiayaan ini meliputi penyediaan tanah, peralatan berat dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mendukung kemajuan daerah. Belanja modal provinsi Jawa Timur sendiri bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakatnya dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas kesehatan, dan fasilitas penunjang lainnya yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Grafik 4.3

Belanja Modal Jawa Timur Tahun 2012-2019

(dalam %)



Sumber : Data yang diolah, 2021

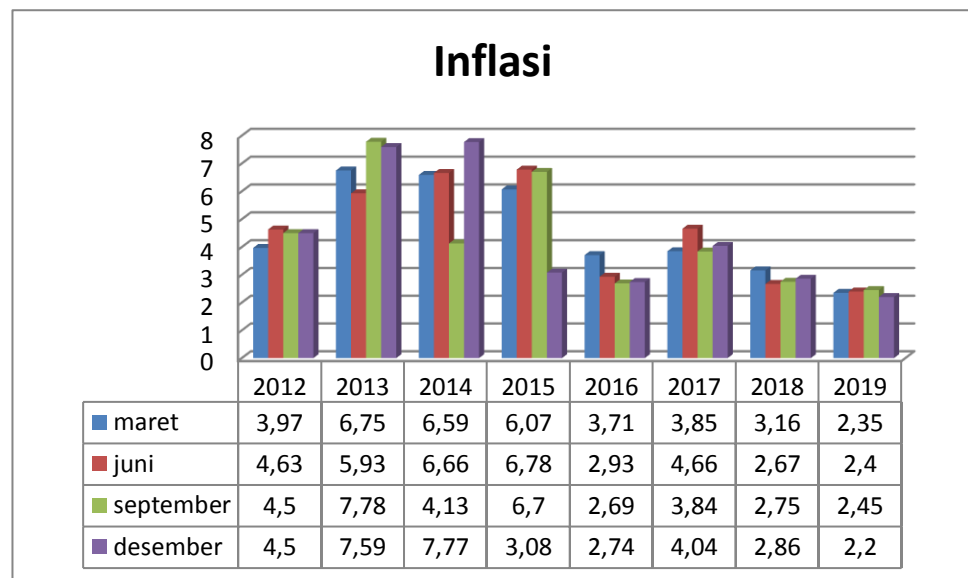
Berdasarkan grafik 4.3 tersebut, maka dapat dilihat tingkat belanja modal yang dimiliki Jawa Timur dari tahun 2012 sampai dengan 2019 mengalami naik turun. Kenaikan tingkat belanja modal paling tinggi yaitu terjadi pada triwulan ke empat tahun 2012 sebesar 99,54% yang menandakan bahwa provinsi Jawa Timur mampu memaksimalkan belanja modal yang digunakan untuk daerah dengan tujuan memakmurkan kehidupan masyarakatnya. Sedangkan titik terendah tingkat belanja modal yang dialami Jawa Timur yaitu terjadi pada triwulan pertama tahun 2013 sebesar 1,27% dimana pada tingkat ini pemerintah Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan terhadap kemakmuran masyarakatnya. Tetapi kemudian mengalami kenaikan kembali dan terus mengalami naik turun tingkat belanja modalnya hingga triwulan ke empat tahun 2019.

4. Analisis Inflasi Jawa Timur

Inflasi yang terjadi di Jawa Timur memberikan dampak kepada tingkat daya beli masyarakatnya. Pada hakikatnya inflasi sendiri merupakan kenaikan harga suatu komoditas yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Tingkat inflasi yang terjadi pada provinsi Jawa Timur ini mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Adanya inflasi memberikan dampak positif pula untuk masyarakat sebab masyarakat akan menyimpan dana yang dimiliki sebab kenaikan inflasi juga di damping dengan tingkat suku bunga

yang tinggi pula. Berikut ini data inflasi Jawa Timur yang diperoleh dari tahun 2012-2019 sebagai berikut :

Grafik 4.4
Inflasi Jawa Timur Tahun 2012-2019
(dalam %)



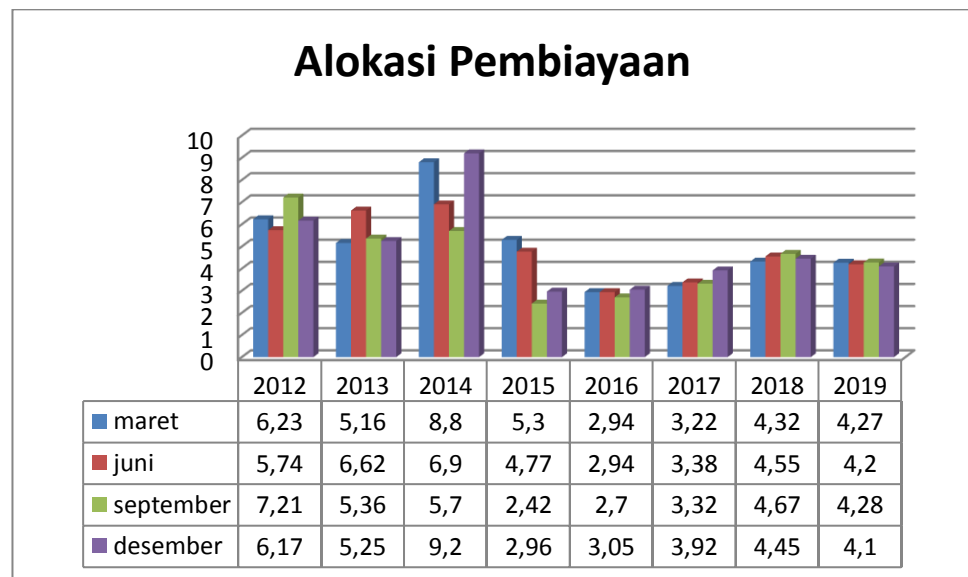
Sumber : Data yang diolah, 2021

Berdasarkan grafik 4.4 tersebut, maka terlihat bahwasannya inflasi yang terjadi di Jawa Timur terus mengalami fluktuasi. Kenaikan tertinggi yaitu pada triwulan ketiga tahun 2013 dimana besar tingkat inflasi sebesar 7,78% dimana pada triwulan ini kenaikan harga yang terjadi di Jawa Timur mengalami peningkatan. Sedangkan tingkat inflasi paling rendah yaitu pada triwulan ke empat tahun 2019 sebesar 2,2% , pada triwulan ini tingkat inflasi yang terjadi sangat minim karena pada dasarnya tingkat inflasi hanya bisa ditekan bukan untuk dihilangkan karena sukar untuk dicapai.

5. Analisis Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi Jawa Timur

Alokasi pembiayaan sektor ekonomi yang dilakukan oleh provinsi Jawa Timur ini digunakan dalam upaya mendorong terjadinya perkembangan dan pertumbuhan di daerah Jawa Timur. Pembiayaan yang dilakukan yaitu dengan membiayai program-program pembangunan. Adanya pembiayaan dalam sektor ekonomi yaitu untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya dimana dengan memanfaatkan pendapatan yang dimiliki provinsi Jawa Timur. Berikut merupakan data alokasi pembiayaan yang dihasilkan mulai tahun 2012-2019 yaitu sebagai berikut :

Grafik 4.5
Alokasi Pembiayaan Jawa Timur Tahun
(dalam %)



Sumber : Data yang diolah, 2021

Berdasarkan grafik 4.5 tersebut, maka dapat dilihat tingkat alokasi pembiayaan yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Timur mulai

dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi. Kenaikan tertinggi pada triwulan ke empat tahun 2014 dimana sebesar 9,2% yang menandakan pemerintah Jawa Timur mampu memberikan alokasi yang cukup signifikan dalam upaya peningkatan layanan masyarakatnya. Sedangkan paling rendah terjadi pada triwulan ke tiga tahun 2015 dimana sebesar 2,42% yang menandakan pemerintah Jawa Timur hanya mampu memberikan pembangunan seminimal mungkin.

C. Pengujian Data

1. Uji Standarisasi (*Z-Score*)

Uji Standarisasi merupakan transformasi data yang memiliki satuan berbeda dari skala heterogen, maka satuannya dapat dihilangkan (menjadi sama) dan skalanya menjadi homogeny (-4,+4). Data *Z-Crore* nantinya adalah data yang digunakan untuk semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi klasik sampai uji determinan.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui bahwa antara variabel bebas ada atau tidaknya hubungan. Dalam penentuan data termasuk multikolinieritas atau tidak maka bisa dilihat dari besarnya nilai VIF yang terdapat dalam suatu uji. Jika nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai VIF > 10,

maka dapat dikatakan telah terjadi multikolinieritas antar variabel bebasnya.¹⁰⁸

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independent	VIF
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	1,490
Belanja Modal	1,559
Inflasi	1,623
Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi	1,480

Sumber: Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dilihat nilai VIF dimana nilai VIF PAD sebesar 1,490, belanja modal sebesar 1,559, inflasi sebesar 1,623, dan alokasi pembiayaan sebesar 1,480. Maka dapat disimpulkan dari ketiga variabel tersebut nilai VIF kurang dari 10, dan dapat dikatakan bahwasannya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebasnya.

3. Uji Analisa Regresi Linier Berganda

Dalam menentukan hasil keputusan maka dapat dilihat dari tabel uji Coefficients yang berasal dari output SPSS 16.0 dari pengaruh yang

¹⁰⁸ Fridayana Yudiaatmaja, *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 78

diberikan oleh ke empat variabel bebas (Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Inflasi Dan Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi) terhadap variabel terikatnya yaitu Produk Domestik Regional Bruto.

Tabel 4.2
Hasil uji regresi linear berganda

Variabel Independent	Coefficients (B)
Konstanta	0,637
Penadapat Asli Daerah (PAD)	0,28
Belanja Modal	0,006
Inflasi	0,021
Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi	0,238

Sumber: Peneliti, 2021

Analisis regresi linear berganda tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan negatif atau positif dari variabel X terhadap variabel Y. Model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

$$Y = 0,637 + 0,028 X_1 + 0,006 X_2 + 0,021 X_3 + 0,238 X_4$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 0,637 yang menyatakan bahwasannya apabila tidak ada variabel Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Inflasi, Dan Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi,

maka variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan sebesar 0,637.

- 2) Koefisien regresi X_1 (Pendapatan Asli Daerah) sebesar 0,028 yang menyatakan bahwasannya jika setiap penambahan yang satu satuan yang diberikan oleh Pendapatan Asli Daerah, maka akan memberikan kenaikan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,028 satu satuan. Begitu juga sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan Pendapatan Asli Daerah maka akan menurunkan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,028 satu satuan.
- 3) Koefisien regresi X_2 (Belanja Modal) sebesar 0,006 yang menyatakan bahwasannya jika setiap penambahan yang satu satuan yang diberikan oleh Belanja Modal, maka akan memberikan kenaikan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,006 satu satuan. Begitu juga sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan Belanja Modal maka akan menurunkan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,006 satu satuan.
- 4) Koefisien regresi X_3 (Inflasi) sebesar 0,021 yang menyatakan bahwasannya jika setiap penambahan yang satu satuan yang diberikan oleh Inflasi, maka akan memberikan kenaikan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,021 satu satuan. Begitu juga sebaliknya jika setiap penurunan satu

satuan Inflasi maka akan menurunkan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,021 satu satuan.

- 5) Koefisien regresi X_4 (Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi) sebesar 0,238 yang menyatakan bahwasannya jika setiap penambahan yang satu satuan yang diberikan oleh Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi, maka akan memberikan kenaikan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,238 satu satuan. Begitu juga sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi maka akan menurunkan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 0,238 satu satuan.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien diterminasi pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel bebas (Pendapatan Asli Daerah (PAD) X_1 , Belanja Modal X_2 , Inflasi X_3 dan Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi X_4) secara simultan terhadap variabel terikat (Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Y).

Tabel 4.3
Hasil Uji Determinasi

Uji Determinasi	Hasil Nilai Uji
R Square	0,323

Sumber: Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji tersebut bisa dilihat pada kolom R square dimana besarnya nilai R square yaitu 0,323 yang menandakan bahwa besaran pengaruh variabel pendapatan asli daerah, belanja modal, inflasi, dan alokasi pembiayaan terhadap produk domestik regional bruto yaitu sebesar 32,2%.

5. Uji F (*F-test*)

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikatnya. Dalam pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut :

- 1) H_0 : keseluruhan variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) H_1 : keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.4
Hasil Uji F Hitung

Uji F	Hasil Nilai Uji
R Square	0,027

Sumber: Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka bisa dilihat taraf signifikansinya sebesar $0,027 < 0,05$ yang berarti hipotesis telah teruji. Besarnya nilai Pendapatan asli daerah, belanja modal, inflasi, dan alokasi pembiayaan secara bersama-sama mempengaruhi dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

6. Uji t (*t-test*)

Pada uji t ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Dalam prosedurnya sebagai berikut:

- 1) H_0 : Antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak ada pengaruh.
- 2) H_1 : Antara variabel bebas dengan variabel terikat adanya pengaruh.

Dalam teknik pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, begitu

juga sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Tabel 4.5
Hasil Uji T hitung

Variabel Independent	Signifikansi (Sig)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	0,663
Belanja Modal	0,921
Inflasi	0,786
Aloaksi Pembiayaan Sektor Ekonomi	0,013

Sumber: Peneliti, 2021

1. H_1 : Pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, maka bisa diketahui dari nilai signifikansi PAD yaitu sebesar $0,663 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Jadi hipotesis 1 tidak teruji.

2. H_2 : Pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, maka bisa diketahui dari nilai signifikansi Belanja Modal sebesar $0,921 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga adanya pengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

3. H_3 : Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, maka bisa diketahui dari nilai signifikansi Inflasi sebesar $0,786 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

4. H_4 : Pengaruh Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, maka bisa diketahui dari nilai signifikansi Alokasi Pembiayaan Sektor Ekonomi sebesar $0,013 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Jadi hipotesis 2 teruji.

7. Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

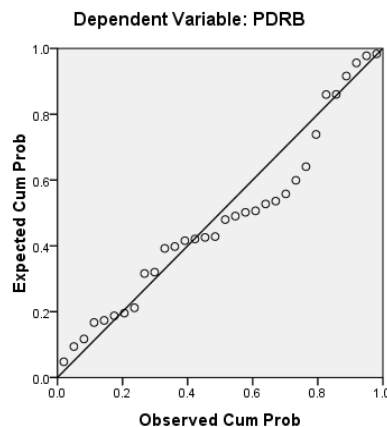
Uji Normalitas	Hasil Nilai Uji
Asymp Sig (2-tailed)	0,411

Sumber: Peneliti, 2021

Dalam menentukan data tersebut telah berdistribusi normal atau tidak, maka bisa dilihat dari besar nilai Asymp Sig (2-tailed) pada tabel One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Dimana dalam menentukan normalnya data nilai Asymp Sig (2-tailed) harus lebih besar dari nilai α (0,05) dan sebaliknya jika nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05) maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka dapat dilihat nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,411 dimana nilai $0,411 > 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut telah berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran, data yang telah diolah, 2021

Pada gambar 4.1 di atas bisa dibuat keputusan data telah berdistribusi normal jika titik-titik tersebut mendekati dan mengikuti garis diagonal, begitu juga sebaliknya jika titik-titik tersebut menjauhi garis diagonal maka data tidak berdistribusi

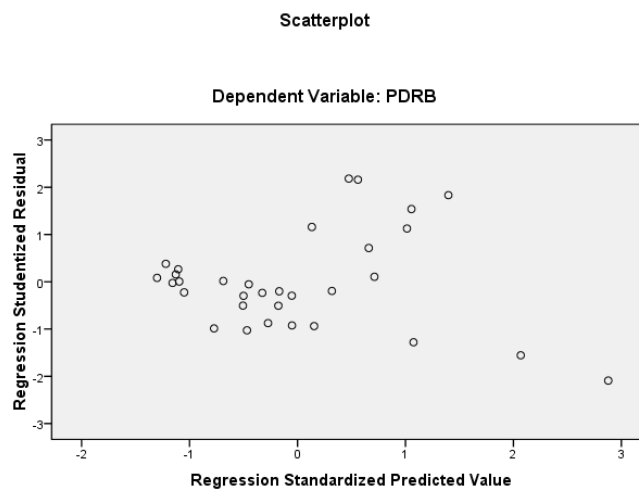
normal. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dilihat bahwa titik-titik pada gambar tersebut mendekati dan mengikuti garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa data telah berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain atau merupakan gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Dalam uji ini bisa ditarik kesimpulan tidak terjadi heterokedastisitas jika :

1. Titik-titik menyebar tidak berkumpul di suatu tempat.
2. Titik-titik tidak membentuk pola yang melebar kemudian menyempit dan berulang.
3. Titik-titik data tidak memiliki pola

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Lampiran, data yang diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.2 di atas maka dapat dilihat titik-titik tersebut menyebar di segala arah tidak mengumpul di suatu tempat, sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini menguji adanya hubungan antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang telah tersusun dalam rangkaian waktu dan ruang. Uji autokorelasi dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada waktu t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam menentukan hasilnya bisa dilihat dari nilai *Durbin Watson (DW-test)*. Dalam pengambilan keputusan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW kurang dari +2 dan lebih dari -2.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	Hasil Nilai Uji
Durbin-Watson	0,383

Sumber: Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat nilai Durbin Watson yaitu sebesar 0,383 dimana nilai ini lebih dari -2 dan di bawah +2 jadi model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.